

## IDENTIFIKASI JENIS MANGROVE PADA NEGERI HATUSUA KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

### IDENTIFICATION OF MANGROVE TYPES IN HATUSUA STATE, KAIRATU DISTRICT, WEST SERAM REGENCY

Salomina Selfiana Worabai<sup>1</sup>, Andjela Sahupala<sup>2\*</sup>, Yulianus Komul<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon  
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

\*Email Korespondensi: [ansahupala@gmail.com](mailto:ansahupala@gmail.com)

#### ABSTRAK

Hutan mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan unik dan khas yang terdapat di wilayah pesisir pantai atau pulau-pulau kecil sebagai sumber daya alam yang sangat potensial. Mangrove memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang tinggi, namun rentan terhadap kerusakan jika tidak dimanfaatkan secara bijaksana. Ekosistem mangrove memiliki fungsi dan manfaat penting di lingkungan pesisir yang terdiri dari tiga fungsi utama yaitu fisik, biologis, dan ekonomi. Fungsi fisik meliputi penahan abrasi, penahan intrusi air laut, penahan angin, dan penurunan kadar CO<sub>2</sub>. Identifikasi tumbuhan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengungkapkan dan menetapkan identitas atau jati diri tumbuhan, dalam hal ini adalah menentukan nama tumbuhan yang benar serta tempatnya yang tepat dalam sistem klasifikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis mangrove yang terdapat di Negeri Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Berdasarkan hasil identifikasi jenis tumbuhan mangrove di lokasi penelitian, ditemukan 15 jenis tumbuhan yang terbagi dalam dua kelompok. Kelompok mangrove sejati (true mangrove) terdapat 5 jenis yaitu *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera sexangula*, dan *Avicennia lanata*. Kelompok mangrove asosiasi (associate mangrove) terdapat 7 jenis yaitu *Excoecaria agallocha*, *Xylocarpus moluccensis*, *Heritiera littoralis*, *Cerbera manghas*, *Dolichandrone spathacea*, *Aegiceras corniculatum*, dan *Xylocarpus granatum*. Selain itu, terdapat pula tumbuhan bawah seperti *Acrostichum speciosum*, *Acanthus ilicifolius*, dan *Derris trifoliata*. Hasil penelitian ini menunjukkan keanekaragaman jenis mangrove yang cukup tinggi di lokasi penelitian dan dapat menjadi dasar untuk upaya konservasi dan pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Identifikasi, Mangrove, Hatusua, Keanekaragaman, Ekosistem Pesisir

#### ABSTRACT

Mangrove forests are one of the unique and distinctive forest ecosystem forms found in coastal areas or small islands as highly potential natural resources. Mangroves have high economic and ecological value but are vulnerable to damage if not utilized wisely. Mangrove ecosystems have important functions and benefits in coastal environments consisting of three main functions: physical, biological, and economic. Physical functions include erosion prevention, seawater intrusion barriers, wind barriers, and CO<sub>2</sub> reduction. Plant identification can be defined as an activity to reveal and establish the identity of plants, which in this case is determining the correct plant names and their proper place in the classification system.

This research aims to identify mangrove species found in Hatusua State, Kairatu District, West Seram Regency. Based on the identification results of mangrove plant species at the research location, 15 plant species were found, divided into two groups. The true mangrove group consists of 5 species: *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera sexangula*, and *Avicennia lanata*. The associate mangrove group consists of 7 species: *Excoecaria agallocha*, *Xylocarpus moluccensis*, *Heritiera littoralis*, *Cerbera manghas*, *Dolichandrone spathacea*, *Aegiceras corniculatum*, and *Xylocarpus granatum*. Additionally, understory plants were also found, such as *Acrostichum speciosum*, *Acanthus ilicifolius*, and *Derris trifoliata*. The results of this study indicate relatively high mangrove species diversity at the research location and can serve as a foundation for conservation efforts and sustainable mangrove ecosystem management.

**Keywords:** Identification, Mangrove, Hatusua, Diversity, Coastal Ecosystem

## PENDAHULUAN

Sebagai suatu ekosistem, hutan merupakan sumber daya alam yang kompleks dan mempunyai banyak manfaat langsung maupun tidak langsung yang meliputi manfaat ekologis, sosial dan ekonomi. Dari segi ekologis, hutan berperan sebagai perlindungan ekosistem flora, fauna dan sumber plasma nutfah. Sedangkan dari segi sosial dan ekonomi hutan berperan sebagai sumber devisa dan mata pencaharian bagi masyarakat. Sehingga hutan selalu dituntut untuk memberikan manfaat ekologis juga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem alamiah penting yang memiliki beragam sumber daya. Secara fisik, hutan mangrove menjadi daerah pelindung daratan dari pengaruh abrasi/erosi ombak. Secara kimia, mangrove berfungsi sebagai penyaring bahan pencemar (polutan) terutama bahan-bahan organik dan juga sebagai sumber energi bagi ketersediaan detritus yang merupakan sumber makanan biota/ organisme perairan (Aziz 2003).

Hutan mangrove adalah salah satu bentuk ekosistem hutan unik dan khas yang terdapat di wilayah pesisir pantai atau pulau-pulau kecil sebagai sumber daya alam yang sangat potensial. Mangrove memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang tinggi, namun rentan terhadap kerusakan jika kurang bijaksana dalam memanfaatkannya. Ekosistem mangrove memiliki fungsi dan manfaat penting di lingkungan pesisir yang terdiri dari tiga fungsi utama yaitu fisik, biologis dan ekonomi. Fungsi fisik sebagai penahan abrasi, penahan intrusi air laut, penahan angin dan menurunkan Kadar CO<sup>2</sup>.

Fungsi biologi yaitu tempat pemijahan (spawning ground) dan asuhan (nursery ground) benih-benih ikan, udang, kerang, tempat bersarang burung-burung dan sebagai habitat alami bagi banyak biota. Selain fungsi fisik dan biologis, mangrove juga memiliki manfaat ekonomi yang cukup tinggi diantaranya dimanfaatkan sebagai kayu bangunan, kayu bakar, kayu lapis, bubur kertas, tiang pancang dan kerajinan tangan. Untuk mengelola dan menjaga kelestarian ekosistem mangrove dilakukan beberapa upaya. Pelestarian alam hutan mangrove dapat dilakukan dengan Cara menanam pohon mangrove di pesisir pantai. Pengumpulan buah mangrove akan dijadikan bibit tanaman mangrove, dilakukan sebelum melakukan persemaian.

Identifikasi tumbuhan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengungkapkan dan menetapkan identitas atau jati diri tumbuhan, dalam hal ini adalah menentukan nama tumbuhan yang benar serta tempatnya yang tepat dalam sistem klasifikasi. Klasifikasi merupakan susunan tingkatan taksonomi makhluk hidup yang digunakan untuk mempermudah pengelompokan makhluk hidup. Identifikasi dan klasifikasi dapat diawali dengan melakukan pengamatan pada karakter atau ciri morfologi pada akar, umbi, rimpang, batang, daun, dan bagian tanaman yang lain pada spesies, karakter yang muncul inilah yang dapat digunakan untuk proses identifikasi.

Tumbuhan yang akan diidentifikasi dimungkinkan ada yang belum dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan, sehingga penentuan nama baru, atau tingkatan taksonnya harus mengikuti aturan yang terdapat di dalam KITT (Kode Internasional Tata nama Tumbuhan). Tumbuhan yang telah dikenali dapat diidentifikasi menggunakan ahli tumbuhan, spesimen, herbarium, buku.-buku flora, ataupun kunci determinasi (Tjitrosoepomo, 2010). Salah satu daerah kawasan hutan yang bisa menjadi kawasan andalan di Negeri Hatusua adalah kawasan hutan mangrove yang letaknya dibelakang hutan pantai, kawasan hutan ini masih terawat dengan baik, hanya pada bagian-bagian tertentu (dekat muara sungai) yang sudah mengalami kerusakan akibat abrasi pantai dan terdapat daerah-daerah terbuka akibat tumbangnya pohon-pohon yang telah tua usianya, dengan demikian perlu mempertahankan fungsi hutan mangrove untuk tindakan pelestarian. Tindakan pelestarian dapat berupa mempertahankan ekosistem mangrove yang ada dan melakukan penanaman mangrove di samping itu, belum terdapat informasi lengkap tentang jenis – jenis pohon mangrove yang berada di Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, Berdasarkan latar belakang diatas maka diperlukan penelitian tentang identifikasi jenis-jenis mangrove di Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Tujuan dari penelitian Mengetahui jenis mangrove yang terdapat di Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, pada bulan Maret sampai bulan April 2025.

### Alat dan Objek Penelitian

#### Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat tulis menulis.
2. Parang untuk merintis.
3. Kamera untuk pengambilan gambar.
4. Mistar untuk mengukur

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alkohol 70%.
2. Karton manila putih.
3. Vegetasi hutan.
4. Plastik.
5. Kertas.
6. Silika Gel

### Objek Penelitian

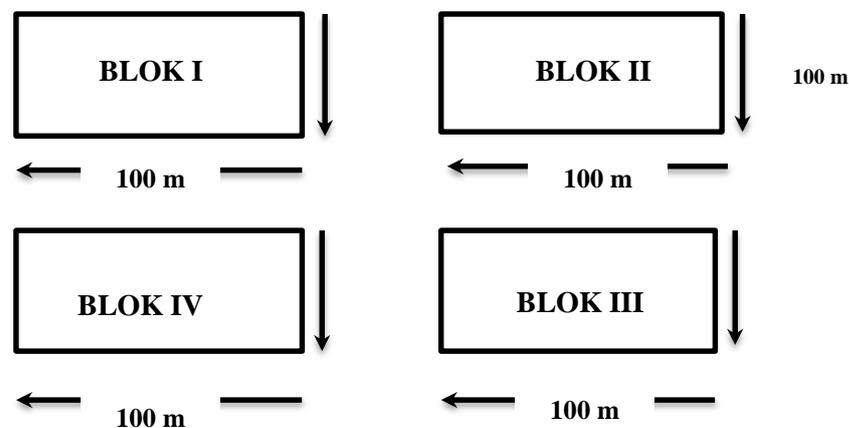
Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah struktur tubuh bagian luar tumbuhan mangrove seperti bunga, daun, buah, batang, akar ciri jenis lain.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan dan identifikasi secara langsung di lapangan.

### Petak Pengamatan

Petak pengamatan diletakan di sepanjang areal hutan mangrove, dengan dilakukan blok pengamatan, jumlah blok pengamatan disesuaikan dengan di lapangan. Panjang Blok pengamatan 100 m sedangkan lebar blok pengamatan juga disesuaikan dengan dilapangan.



Keterangan : ↓ = Luas blok pengamatan

### Metode Pengambilan Data

Adapun yang akan diamati ialah; Bunga, Daun, Buah, Batang, Akar dengan ciri ciri organ yang diamati diantaranya:

1. Daun yang terdiri dari: Tipe daun, Kedudukan daun, Tangkai daun, Bangun daun, Pangkal dan ujung helaian daun, Permukaan daun, Tulang daun.
2. Batang yang terdiri dari: Kulit luar, Retak atau tidak, Kulit dalam. Ciri organ lain yang terdiri dari: Duri.
3. Selanjutnya proses yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi bagian-bagian luar tubuh tumbuhan pada masing-masing jenis sebagai berikut: Bunga. Bunga yang dilihat adalah: Majemuk, Tunggal.
4. Buah. Buah yang dilihat adalah: Bentuk buah.

Setelah selesai melakukan identifikasi, langka selanjutnya adalah melakukan pengawetan terhadap sampel daun, bunga, buah maupun batang tanaman dengan menggunakan alkohol 70%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Jenis

Vegetasi mangrove secara khas memperlihatkan adanya pola zonasi (misalnya terlihat dalam Gambar 2). Beberapa ahli (seperti Chapman, 1977 & Bunt & Williams, 1981) menyatakan bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan tipe tanah (lumpur, pasir atau gambut), keterbukaan (terhadap hempasan gelombang), salinitas serta pengaruh pasang surut.

Hasil identifikasi jenis tumbuhan mangrove di lokasi penelitian Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) terdapat 15 jenis tumbuhan yang ditemukan yang didalamnya terdapat 2 kelompok yaitu kelompok mayor/ mangrove sejati (true mangrove) terdapat 5 jenis yaitu *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia Alba*, *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Aegiceras*, *Bruguiera sexangular*, dan *Avicennia lanata* dan kelompok mangrove minor/ asosiasi (associate mangrove) minor terdapat 7 jenis yaitu *Excoecaria agallocha*, *Xylocarpus moluccensis*, *Heritiera*, *Cerbera manghas*, *Dolichandrone spathacea*, *Aegiceras* dan *Xylocarpus granatum*. Selain itu terdapat pula tumbuhan bawah seperti *Acrostichum speciosum*, *Acanthus ilicifolius*, dan *Derris trifoliata*.

### Pengelompokan Jenis Mangrove

#### Kelompok Mangrove sejati / Mayor

##### 1. *Rhizophora apiculata* Bl.

Lebih dikenal dengan nama lokal Bakau minyak, bakau tandok, bakau akik, bakau puteh, bakau kacang, bakau leutik, akik, bangsa minyak, donggo akit, jangkar, abat, parai, mangi-mangi, slengkren, tinjang, wako. Pohon dengan ketinggian mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 50 cm.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat dilihat bentuk **Daun** Berkulit, warna hijau tua dengan hijau muda pada bagian tengah dan kemerahan di bagian bawah. Gagang daun panjangnya 17-35 mm dan warnanya kemerahan. **Bunga** Biseksual, kepala bunga kekuningan yang terletak pada gagang berukuran < 14mm. Daun mahkota: 4; kuning-putih, tidak ada rambut, panjangnya 9-11 mm. Kelopak bunga: 4; kuning kecoklatan, melengkung. Benang sari: 11-12; tak bertangkai. **Buah** kasar berbentuk bulat memanjang hingga seperti buah pir, warna coklat, panjang 2-3,5 cm. Leher kotiledon berwarna merah jika sudah matang.

Berdasarkan **Gambar 3** di bawah akar mangrove jenis yang ditemukan pada pantai Hatusua berdiameter lebih kecil dari biasanya yang mempunyai ciri khas pada bagian perakarannya yang bisa mencapai ketinggian 5 meter dengan bentuk akar yang muncul ke udara dari cabang akarnya, dan

lebih kecil perakarannya. Ditemukan di beberapa negara misalnya Sri Lanka, seluruh Malaysia dan Indonesia hingga Australias dan Kepulauan Pasifik.

*Rhizophora apiculata* tumbuh pada tanah berlumpur, halus, dalam dan tergenang pada saat pasang normal. tumbuh di tanah substrat yang lebih keras yang bercampur dengan pasir. Menyukai perairan pasang surut yang memiliki pengaruh masukan air tawar yang kuat secara permanen.



**Gambar 3.** Bagian daun, buah bunga dan Akar *Rhizophora apiculata*

## 2. *Sonneratia alba* J.E. Smith

Lebih dikenal dengan Nama local Pedada, perepat, pidada, bogem, bidada, posi-posi, wahat, putih, beropak, bangsa, susup, kedada, muntu, sopo, barapak, pupat, mange-mange.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi tumbuhan mangrove jenis ini Pohon selalu hijau, tumbuh tersebar, ketinggian kadang-kadang hingga 15 m. Kulit kayu berwarna putih tua hingga coklat, dengan celah longitudinal yang halus. Akar berbentuk kabel di bawah tanah dan muncul ke permukaan sebagai akar nafas yang berbentuk kerucut tumpul dan tingginya mencapai 25 cm.

Berdasarkan **Gambar 4** dapat dilihat **Daun** berkulit, memiliki kelenjar yang tidak berkembang pada bagian pangkal gagang daun. Gagang daun panjangnya 6-15 mm. Bentuk: bulat telur terbalik. Ujung: membundar. Ukuran: 5-12,5 x 3-9 cm.

**Buah** Seperti bola, ujungnya bertangkai dan bagian dasarnya terbungkus kelopak bunga. Buah yang ditemukan belum matang jadi tidak diketahui berapa jumlah biji di dalamnya. Ukuran: buah: diameter 3,5-4,5 cm.

*Sonneratia alba* Jenis pionir, tidak toleran terhadap air tawar dalam periode yang lama. Menyukai tanah yang bercampur lumpur dan pasir, kadang-kadang pada batuan dan karang. Persebaran jenis mangrove ini biasanya dari Afrika Utara, Madagaskar hingga Asia Tenggara, seluruh Indonesia dan Kepulauan Pasifik barat dan Oceania Barat Daya



**Gambar 4.** Bagian daun, buah bunga dan Akar *Sonneratia Alba*

### 3. *Bruguiera gymnorrhiza* (L.) Lamk.

Biasanya dikenal dengan nama local Pertut, taheup, tenggel, putut, tumu, tomo, kandeka, tanjang merah, tanjang, lindur, sala-sala, dau, tongke, totongkek, mutut besar, wako, bako, bangko, mangimangi, sarau.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi **Pohon** yang selalu hijau dengan ketinggian kadang-kadang mencapai 30 m. Kulit kayu memiliki lentisel, permukaannya halus hingga kasar, berwarna abu-abu tua sampai coklat (warna berubah-ubah). Akarnya seperti papan melebar ke samping di bagian pangkal pohon, juga memiliki sejumlah akar lutut.

Berdasarkan **Gambar 5**, dapat dilihat **Daun** berkulit, berwarna hijau pada lapisan atas dan hijau kekuningan pada bagian bawahnya dengan bercak-bercak hitam (ada juga yang tidak). Unit & Letak: sederhana & berlawanan. Bentuk: elips sampai elips-lanset. Ujung: meruncing Ukuran: 4,5-7 x 8,5-22 cm. **Bunga** bergelantungan dengan panjang tangkai bunga antara 9-25 mm. Letak: di ketiak daun, menggantung. Daun Mahkota: 10-14; putih dan coklat jika tua, panjang 13-16 mm. Kelopak Bunga: 10-14; warna merah muda hingga merah; panjang 30-50. **Buah** melingkar spiral, bundar melintang, panjang 2-2,5 cm. Hipokotil lurus, tumpul dan berwarna hijau tua keunguan. Ukuran: Hipokotil: panjang 12-30 cm dan diameter 1,5-2 cm.

Jenis ini toleran terhadap daerah terlindung maupun yang mendapat sinar matahari langsung. Substrat-nya terdiri dari lumpur, pasir dan kadang-kadang tanah gambut hitam. Kadang-kadang juga jenis ini ditemukan di pinggir sungai yang kurang terpengaruh air laut, hal tersebut dimungkinkan karena buahnya terbawa arus air atau gelombang pasang.

Penyebarannya dari Afrika Timur dan Madagaskar hingga Sri Lanka, Malaysia dan Indonesia menuju wilayah Pasifik Barat dan Australia Tropis.



**Gambar 5.** Bagian daun, buah bunga dan Akar *Bruguiera gymnorhiza*

#### 4. *Bruguiera sexangula* (Lour.) Poir.

Biasanya dikenal dengan nama local Busing, busung, mata buaya, tumu, bakau tampusing, tancang, lindur, ting, tongke perempuan, ai bon, tancang sukun, mutut kecil, sarau.

Berdasarkan pengamatan di lokasi dapat dilihat **Kulit** kayunya berwarna coklat muda keabu-abuan, terkadang memiliki tekstur halus namun ada pula yang bertekstur agak kasar. Terdapat sejumlah lentisel berukuran besar pada permukaan kayu tersebut. Pangkal batang bakau tampak membengkak, serta mempunyai akar lutut namun terkadang berakar papan.

Berdasarkan **Gambar 6, Daun** : agak tebal, berkulit, dan memiliki bercak hitam di bagian bawah. Bentuk: elips. Ujung: meruncing. Ukuran: 8-16 x 3-6 cm. **Bunga** : Di ketiak daun. Formasi: soliter (1 bunga per tandan). Daun mahkota: 10-11; putih dan kecoklatan jika tua, panjang 15mm. Kadang berambut halus pada tepinya. Kelopak bunga: 10-12; warna kuning kehijauan atau kemerahan atau kecoklatan; panjang tabung 10-15 mm.

Tumbuh di sepanjang jalur air dan tambak pantai, pada berbagai tipe substrat yang tidak sering tergenang. Toleran terhadap kondisi air asin, payau dan tawar.



**Gambar 6.** Bagian daun, buah bunga dan Akar *Bruguiera sexangula*

#### 5. *Avicennia lanata* (Ridley)

Biasanya dikenal dengan nama local Api-api, sia-sia. *Avicennia lanata* merupakan pohon belukar atau pohon yang tumbuh tegak atau menyebar, dapat mencapai ketinggian hingga 8 meter.

Berdasarkan **Gambar 7**, dapat dilihat **Daun** bagian bawah daun putih kekuningan dan ada rambut halus. Unit & Letak: sederhana & berlawanan. Bentuk: elips. Ujung: membundar– agak meruncing. Ukuran: 9 x 5 cm.

**Bunga** Bergerombol muncul di ujung tandan, bau menyengat. Letak: di ujung atau ketiak tangkai/ tandan bunga. Formasi: bulir (8-14 bunga). Daun Mahkota: 4, kuning pucat-jingga tua, 4-5 mm. Kelopak Bunga: 5. Benang sari: 4. Buah seperti hati, ujungnya berparuh pendek dan jelas, warna hijau-agak kekuningan. Permukaan buah berambut halus (seperti ada tepungnya). Ukuran: sekitar 1,5 x 2,5 cm. **Buah** seperti hati, ujungnya berparuh pendek dan jelas, warna hijau-agak kekuningan. Permukaan buah berambut halus (seperti ada tepungnya). Ukuran: sekitar 1,5 x 2,5 cm. Tumbuh pada dataran lumpur, tepi sungai, daerah yang kering dan toleran terhadap kadar garam yang tinggi. Penyebarannya terdapat di Kalimantan, Bali, Lombok, Semenanjung Malaysia, Singapura.



**Gambar 7.** Bagian daun, buah bunga dan Akar *Avicennia lanata*

## Kelompok Mangrove Minor/Asosiasi

### 1. *Excoecaria agallocha* L.

Biasanya dikenal dengan nama local Buta-buta, menengan, madengan, kayu wuta, sambuta, kalapinrang, mata huli, makasuta, goro-goro raci, kalibuda, betuh, warejit, bebutah. *Excoecaria agallocha* L. Pohon merangas kecil dengan ketinggian mencapai 15 m, batang

Berdasarkan **Gambar 8**, maka dapat dilihat **Daun** Hijau tua dan akan berubah menjadi merah bata sebelum rontok, pinggirannya bergerigi halus, ada 2 kelenjar pada pangkal daun. Bentuk: elips. Ujung: meruncing. Ukuran: 6,5-10,5 x 3,5-5 cm. pada saat dilakukan pengamatan tidak ditemukan buah dan bunga pada jenis ini. Ditemukan pada bagian pinggir mangrove di bagian daratan, atau kadang-kadang di atas batas air pasang.. Batang, dahan, dan daun bergetah, warna putih lengket, yang berbahaya bagi kulit dan mata (Harianto et al., 2015)



**Gambar 8.** Bagian daun *Excoecaria agallocha*

## 2. *Xylocarpus moluccensis* (Lamk) Roem.

Biasanya dikenal dengan nama local Niri/nyirih batu, nyirih, siri, jombok, miumeri-mee, parasar, kabau, raru, nyiri gundik, nyuru, mojong tihulu, pamuli, loleso, banang-banang. Nyiri batu atau niri batu (*Xylocarpus moluccensis*) adalah sejenis pohon penyusun hutan bakau, anggota suku Meliaceae. Berdasarkan pengamatan di lokasi *Xylocarpus moluccensis* Pohon tingginya antara 5-20 m. Memiliki akar napas mengerucut berbentuk cawan. Kulit kayu halus, sementara pada batang utama memiliki guratan-guratan permukaan yang tergores dalam.

Berdasarkan **Gambar 9**, dapat dilihat **Daun** sangat tipis, susunan daun berpasangan (umumnya 2-3 ps per tangkai) dan ada pula yang menyendiri. Unit & letak: majemuk & berlawanan. Bentuk: elips - bulat telur terbalik. Ujung: meruncing. Ukuran: 4-12 cm x 2-6,5 cm. **Buah** Warna hijau, bulat seperti jambu bengkak, permukaan berkulit dan di dalamnya terdapat 4-10 kepingan biji berbentuk tetrahedral. Ukuran: buah: diameter 8-15 cm. pada **Gambar 9** merupakan biji yang terdapat dalam buah tersebut. Penyebarannya di Indonesia terdapat di Jawa, Bali, Maluku, NTT, Sulawesi, Kalimantan, Irian Jaya.

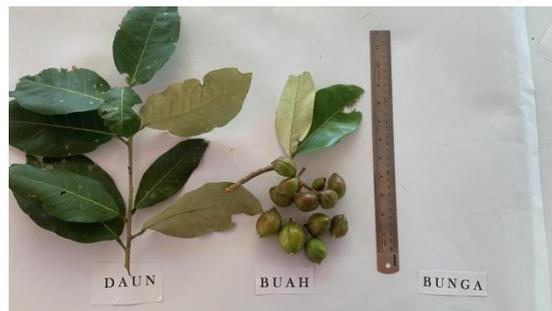


**Gambar 9.** Bagian daun, buah dan bunga *Xylocarpus moluccensis*

## 3. *Heritiera globosa* Kostermans

Biasanya dikenal dengan nama local dungun. Berdasarkan **Gambar 10** maka dapat dilihat **Daun** Kuku, berkulit, berkelompok pada ujung cabang, Gagang daun panjangnya 0,5-2 cm. Warna daun hijau gelap bagian atas dan putih-keabu-abuan di bagian bawah karena adanya lapisan yang bertumpang-tindih. Unit & letak: sederhana, bersilangan. Bentuk: bulat telur-elips. Ujung: meruncing. Ukuran: 10-20 x 5-10 cm, kadang sampai 30 x 15-18 cm.

**Buah** berwarna hijau hingga coklat mengkilat, berkayu. Memiliki 1 biji dan masak pada tandan yang tergantung. Ukuran: panjang 6-8 cm; lebar 5-6 cm. Tumbuh di tepi daratan hutan mangrove, dan mungkin juga menempati bagian tepi atau berdekatan dengan hutan dataran rendah, atau pantai berkarang. Nampaknya tidak toleran terhadap salinitas yang tinggi dan tidak tumbuh pada lokasi yang sangat terbuka atau kurang adanya pengeringan. Perbungaan terjadi sepanjang tahun. Penyebarannya terdapat di Daerah Sarawak, Sabah dan Kalimantan, akan tetapi kemungkinan memiliki penyebaran yang lebih luas.



**Gambar 10.** Bagian daun dan buah *Heritiera globosa* Kostermans

#### 4. *Cerbera manghas* L

Biasanya lebih dikenal dengan nama Bintang, badak, goro-goro, kayu susu, kayu kurita, bintaro, kenyeri putih, kadong, koyandan, mangga brabu, waba, jabal, kenyen putih, bilu tasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan maka Bintaro pohon dari famili *Apocynaceae*. Tumbuhan yang dikenal dengan nama ilmiah *Cerbera manghas* ini berasal dari bioma beriklim tropis basah. Nama ilmiah *Cerbera manghas* diperkenalkan oleh Carolus Linnaeus pada tahun 1753.

**Pohon** atau belukar dengan ketinggian mencapai 20 m. Kulit kayu bercelah, berwarna abu-abu hingga coklat, memiliki lentisel dan cairan putih susu. Akar menjalar di permukaan tanah, tetapi kurang memiliki akar udara dan akar nafas. **Daun** Agak gelap, hijau mengkilap di bagian atas dan hijau pucat di bagian bawah. Unit & Letak: sederhana dan bersilangan. Bentuk: bulat memanjang atau lanset, seperti daun mangga. Ujung: meruncing. Ukuran: 10-28 x 2-8 cm.

**Bunga** Agak gelap, hijau mengkilap di bagian atas dan hijau pucat di bagian bawah. Unit & Letak: sederhana dan bersilangan. Bentuk: bulat memanjang atau lanset, seperti daun mangga. Ujung: meruncing. Ukuran: 10-28 x 2-8 cm. **Buah** Berbentuk bulat, hijau hingga hijau kemerahan, mengkilat dan berdaging. Selintas bentuknya menyerupai buah mangga. Ukuran: diameter buah 6-8 cm. Tumbuh di tanah pasir yang memiliki sistem pengeringan yang baik, terbuka terhadap udara dari laut serta tempat yang tidak teratur tergenang oleh pasang surut. Tumbuh di bagian tepi daratan dari mangrove. Kemungkinan di seluruh Indonesia. Tercatat di Bali, Jawa, Sumatera Barat, Sulawesi Utara, Maluku, Timor dan Irian Jaya.



**Gambar 11.** Bagian daun, buah dan bunga *Cerbera manghas*

##### 5. *Dolichandrone spathacea*

*Dolichandrone spathacea* merupakan tumbuhan berbentuk pohon dari famili *Bignoniaceae*. Tumbuhan yang dikenal dengan nama ilmiah *Dolichandrone spathacea* ini berasal dari bioma beriklim tropis basah yang tersebar mulai dari kawasan Asia tropis dan subtropis hingga Pasifik barat. Di Indonesia kayu kuda memiliki beberapa nama, antara lain ada yang menyebutnya kajeng kapal, kayu pelok, kelor pantai, kati-kati, atau kayu jaran. Nama ilmiah *Dolichandrone spathacea* diperkenalkan oleh Carl Linnaeus the Younger pada tahun 1889 (IPNI 2024).



**Gambar 12.** Bagian daun dan buah *Dolichandrone spathacea*

##### 6. *Aegiceras corniculatum* (L.) Blanco

Biasanya dikenal dengan nama local Teruntun, gigi gajah, perepat tudung, perpat kecil, tudung laut, duduk agung, teruntung, kayu sila, kacang, klungkum, gedangan, kacang-kacangan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian dapat dilihat *Aegiceras corniculatum* (L.) Blanco pohon kecil yang selalu hijau dan tumbuh lurus dengan ketinggian mencapai 6 meter. Bagian daun berkulit terang/ mengkilap berwarna hijau berbentuk bulat seperti telur terbalik hingga elips. *Aegiceras* merupakan Semak atau pohon kecil yang selalu hijau dan tumbuh lurus dengan ketinggian pohon mencapai 6 m. Akar menjalar di permukaan tanah. Kulit kayu bagian luar abu-abu hingga coklat kemerahan, bercelah, serta memiliki sejumlah lentisel.

**Daun** berkulit, terang, berwarna hijau mengkilap pada bagian atas dan hijau pucat di bagian bawah, seringkali bercampur warna agak kemerahan. Kelenjar pembuangan garam terletak pada permukaan daun dan gagangnya. Unit & Letak: sederhana & bersilangan. Bentuk: bulat telur terbalik hingga elips. Ujung: membundar. Ukuran: 11 x 7,5 cm.

Berdasarkan **Gambar 13**, **Buah** berwarna hijau permukaan halus, membengkok seperti sabit. Dalam buah terdapat satu biji yang membesar dan cepat rontok. Ukuran: panjang 5-7,5 cm dan diameter 0,7 cm. *Aegiceras corniculatum* (L.) Memiliki toleransi yang tinggi terhadap salinitas, tanah dan cahaya yang beragam. Habitat mangrove ini dapat hidup di kondisi salinitas yang cukup tinggi dan kondisi tanah, cahaya yang tinggi juga. Umumnya mereka tumbuh di tepi daratan daerah mangrove yang tergenang pasang surut yang normal. Persebaran tumbuhan ini bisa tumbuh di beberapa negara diantaranya, Sri Lanka, Malaysia, seluruh Indonesia, China, Australia dan Kepulauan Solomon.



**Gambar 13.** Bagian daun dan buah *Aegiceras*

#### 7. *Xylocarpus granatum* Koen

Biasanya dikenal dengan nama local Niri, nilih, nyireh, nyiri, nyuru, jombok gading, buli, bulu putih, buli hitam, inggili, siri, nyireh bunga, nyiri udang, nyiri hutan, pohon kira-kira, jomba, banang-banang, nipa, niumiri-kara, kabau, mokmof.

Berdasarkan pengamatan di lapangan *Xylocarpus granatum* merupakan Pohon dapat mencapai ketinggian 10-20 m. Memiliki akar papan yang melebar ke samping, meliuk-liuk dan membentuk celahan-celahan. Batang seringkali berlubang, khususnya pada pohon yang lebih tua. Kulit kayu berwarna coklat muda-kekuningan, tipis dan mengelupas, sementara pada cabang yang muda, kulit kayu berkeriput.

Berdasarkan **Gambar 14** dapat dilihat **Daun** Agak tebal, susunan daun berpasangan (umumnya 2 pasang pertangkai) dan ada pula yang menyendiri. Unit & Letak: majemuk & berlawanan. Bentuk: elips bulat telur terbalik. Ujung: membundar. Ukuran: 4,5 - 17 cm x 2,5 - 9 cm.

**Buah** Seperti bola (kelapa), berat bisa 1-2 kg, berkulit, warna hijau kecoklatan. Buahnya bergelantungan pada dahan yang dekat permukaan tanah dan agak tersembunyi. Di dalam buah terdapat 6-16 biji besar-besar, berkayu dan berbentuk tetrahedral. Susunan biji di dalam buah membingungkan seperti teka-teki (dalam bahasa Inggris disebut sebagai 'puzzle fruit'). Buah akan pecah pada saat kering. Ukuran: buah: diameter 10-20 cm.

Tumbuh di sepanjang pinggiran sungai pasang surut, pinggir daratan dari mangrove, dan lingkungan payau lainnya yang tidak terlalu asin. Seringkali tumbuh mengelompok dalam jumlah besar. Individu yang telah tua seringkali ditumbuhi oleh epifit. Penyebarannya terdapat di Indonesia

tumbuh di Jawa, Madura, Bali, Kepulauan Karimun Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan Sumba, Irian Jaya.



**Gambar 14.** Bagian daun dan buah *Xylocarpus granatum*

### Kelompok Tumbuhan Bawah

#### 1. *Acrostichum speciosum* Willd.

Biasanya dikenal dengan nama local piyai lasa. Ditemukan pada habitat tanah berlumpur, tanah yang menjadi habitat dari spesies ini membentuk gundukan dan hidup dibawah naungan. Memiliki Akar rimpang berwarna coklat kehitaman. Kulit batang berwarna hijau atau kecoklatan.

Berdasarkan pengamatan dilapangan pohon *Acrostichum speciosum* merupakan Semak kecil, umumnya memiliki ketinggian 1,5-3 meter, kadang-kadang dijumpai sebagai pohon sampai 7 meter tingginya. Biasanya memiliki akar yang menjalar pada permukaan tanah, dan ranting dengan goresan berbentuk cincin. Kadang-kadang memiliki akar tunjang. Kulit kayu bagian luar berwarna hitam, halus dan kemudian bercelah sejalan dengan bertambahnya umur. Diameter batang sampai 20 cm, bengkak pada bagian pangkal dan memiliki tekstur seperti busa.

Berdasarkan **Gambar 15** dapat dilihat **Daun** Terdapat lobang longitudinal dan kelenjar garam. Gagang daun panjangnya 8 cm. Unit & Letak: sederhana & bersilangan. Bentuk: lanset seperti pedang. Ujung: meruncing. Ukuran: 6-9 x 2-5 cm. Daun majemuk menyirip, berbentuk lanset dengan ujung daunnya runcing, daun berwarna hijau, saat tahap dewasa sporangium berwarna coklat. Daun Sangat mencolok, pada umumnya panjangnya kurang dari 1 m dan memiliki pinak daun fertil berwarna karat pada bagian ujungnya, tertutup secara seragam oleh sporangia besar. Ditemukan Tumbuh pada areal mangrove yang lebih sering tergenang oleh pasang surut. Khususnya tumbuh pada gundukan lumpur yang “dibangun” oleh udang dan kepiting. Biasanya menyukai areal yang terlindung. Tersebar di Asia dan Australia tropis. Di seluruh Indonesia.

## 2. *Acanthus ilicifolius* L.

Biasanya dikenal dengan nama Jeruju hitam, daruyu, darulu. Berdasarkan pengamatan di lapangan *Acanthus ilicifolius* adalah spesies



**Gambar 15.** Bagian daun *Acrostichum speciosum*

semak atau herba dari famili tanaman Acanthaceae Merupakan Herba rendah, terjurai di permukaan tanah, kuat, agak berkayu, ketinggian hingga 2m. Cabang umumnya tegak tapi cenderung kurus sesuai dengan umurnya. Percabangan tidak banyak dan umumnya muncul dari bagian-bagian yang lebih tua. Akar udara muncul dari permukaan bawah batang horizontal. Akar tunggangnya dangkal dan terkadang tumbuh seperti akar panggung.

Berdasarkan **Gambar 16** dapat dilihat **Daun** dua sayap gagang daun yang berduri terletak pada tangkai. Permukaan daun halus, tepi daun bervariasi: zigzag/bergerigi besar-besar seperti gergaji atau agak rata dan secara gradual menyempit menuju pangkal. Unit & letak: sederhana, berlawanan. Bentuk: lanset lebar. Ujung: runcing dan berduri tajam. Ukuran: 9-30 x 4-12 cm. **Buah** Warna buah saat masih muda hijau cerah dan permukaannya licin mengkilat. Bentuk buah bulat lonjong seperti buah melinjo. Ukuran: buah panjang 2,5 3 cm, biji 10 mm. tersebar dari India hingga Australia tropis, Filipina dan Kepulauan Pasifik barat. Terdapat di seluruh Indonesia.



**Gambar 16.** Bagian daun dan buah *Acanthus ilicifolius*

## 3. *Derris trifoliata* Lour.

Biasanya dikenal dengan nama local Ambung, kambingan, tuba laut, areuy ki tonggeret, tuwa areuy, gadel, toweran, kamulut, tuba abal. Tumbuhan pemanjat/perambat berkayu, panjang 15 m atau lebih. Kulit kayu coklat tua, halus dengan lentisel merah muda. Batang yang lebih muda berwarna merah tua, memiliki banyak lentisel.

Berdasarkan **Gambar 17** maka dapat dilihat **Daun** Memiliki 3-7 pinak daun, permukaan atas berwarna hijau mengkilat dan bagian bawah abu-abu-hijau. Unit & Letak: majemuk dan bersilangan. Bentuk: bulat telur atau elips. Ujung: meruncing. Ukuran: 6-13 x 2-6 cm. **Bunga** Biseksual, tandan

bunga panjangnya 7-20 cm dan gagang bunga panjangnya 2 mm. Letak: di ketiak batang yang tumbuh horizontal sepanjang permukaan tanah. Formasi: bulir. Daun mahkota: ungu agak putih-merah muda pucat, panjangnya sekitar 1 cm. Benang Sari: bagian atas tumbuh sendiri, sementara 9 lainnya bersatu. **Buah** Polong berkulit, bulat memanjang atau hampir bundar, tipis/pipih, bergerombol. Satu atau dua biji berkeriput, hampir bundar, hijau-perunggu ketika kering. Ukuran: buah 2-4,5 x 2,5-3,5 cm; biji 12 x 11 mm.

Tumbuh pada substrat berpasir dan berlumpur pada bagian tepi daratan dari habitat mangrove. Menyukai areal yang mendapat pasokan air tawar, tergenang secara tidak teratur oleh air pasang surut. Bunga muncul pada bulan September– November, sementara buah pada bulan November sampai Desember (di Australia). Biji dan polong teradaptasi dengan penyebaran melalui air. Mereka mungkin juga disebarkan melalui angin. Spesies tumbuhan dalam genus *Derris* keluarga Fabaceae .



**Gambar 17.** Bagian daun, bunga dan buah *Derris trifoliata*

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Jenis-jenis tumbuhan mangrove yang ditemukan di Negeri Hatusua, Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat adalah 15 jenis tumbuhan mangrove yang terdiri dari kelompok mangrove mayor dan kelompok mangrove minor serta tumbuhan bawah. Kelompok mangrove mayor/ mangrove sejati (true mangrove) terdapat 5 jenis yaitu *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia Alba*, *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Aegiceras*, *Bruguiera sexangular*, dan *Avicennia lanata*. Kelompok mangrove minor/asosiasi (*associate mangrove*) minor terdapat 7 jenis yaitu *Excoecaria agallocha*, *Xylocarpus moluccensis*, *Heritiera*, *Cerbera manghas*, *Dolichandrone spathacea*, *Aegiceras* dan *Xylocarpus granatum*, Selain itu terdapat pula tumbuhan bawah seperti *Acrostichum speciosum*, *Acanthus ilicifolius*, dan *Derris trifoliata*.

## DAFTAR PUSTAKA

Ansoridani, H., Duryat, D., Riniarti, M., & Yuwono, S. B. 2023. Pola Zonasi Dan Keragaman Jenis Vegetasi Mangrove Di Desa Sidodadi, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

- Aziz A, 2003. Kajian Pengembangan Pariwisata Bahari di Kelurahan Pulau Kelapa Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tesis. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bengen DG. 2004. Guidelines of Introducing and Management of Mangrove Ecosystem. Bogor (ID): CCRM IPB University.
- Ghufrona, R. R., Kusmana, C., & Rusdiana, O. 2015. Komposisi Jenis Dan Struktur Hutan Mangrove Di Pulau Sebuku, Kalimantan Selatan.
- Hastarini, E. , I. Rosulva , dan Y. Haryadi. 2014. Karakteristik Udang Kupas Vannamei Dengan Penambahan Edible Coating Berbahan Kitosan Dan Ekstrak Lindur (*Bruguiera gymnorrhiza*) Selama Penyimpanan. JPB Perikanan XI (2): 175-184.
- Hogarth PJ. 2015. The Biology of Mangroves and Seagrasses. *The Biology of Mangroves and Seagrasses.*, siap terbit.
- Irwanto. 2006. Keanekaragaman Fauna pada Habitat Mangrove. Yogyakarta.
- IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources) 1980. World conservation strategy: Living resource conservation for sustainable development. Gland: IUCN
- Karimah, K. 2017. Peran Ekosistem Hutan Mangrove Sebagai Habitat Untuk Organisme Laut.
- Martuti, N. K. T., Setyowati, D. L., & Nugraha, S. B. 2018. *Ekosistem mangrove: perannya di pesisir*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Semarang.
- Muzaki, F. K., Saptarini, D., Trisnawati, I., Aunurohim, M. M., & Desmawati, I. (2019). Panduan Lapangan Identifikasi Jenis Mangrove Pesisir Jawa Timur. *Surabaya: Kampus ITS Sukolilo*.
- Ningrum DRP. 2015. Tipologi Lahan Dan Kondisi Vegetasi Kawasan Mangrove Di Bulaksetra, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat.
- Rawena, G. o., Wuisang, C. E. V., & Siregar, F. O.P. 2020. Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Ekosistem Mangrove Di Kecamatan Mananggu.
- Sinabang, I., Waruwu, K. D., & Pauliana, G. 2023. Analisis Pemanfaatan Keanekaragaman Mangrove oleh Masyarakat di Pesisir Pantai Mangrove Paluh Getah.
- Tjitrosoepomo, gembong. 2010. Morfologi Tumbuhan. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Yus Rusila Noor M. Khazali I N.N. Suryadiputra, Panduan Pengenalan Mangrove Di Indonesia Oleh Publikasi Ini Dibuat Atas Dukungan Biaya Dari Komponen Lingkungan Bank Dunia/Program Kemitraan Belanda Tahun Fiskal 1998, Lewat Program Keanekaragaman Hayati Regional IUCN Untuk Asia Selatan Dan Asia Tenggara.